



Faktor pendukung transformasi langendriyan matah ati ke tari bedhaya samparan matah ati

Ardyan Vektorika Kresnawati ^{a,1,*} Sri Rochana Widyastutieningrum ^{a,2,}

^a Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta

¹ ardyanvekto12@gmail.com; ² sri.rochana.w@gmail.com

KATAKUNCI

Transformasi
Bentuk
Faktor Pendukung

ABSTRAK

Tari Bedhaya Samparan Matah Ati merupakan hasil transformasi dari Langendriyan Matah Ati yang diciptakan oleh Atilah Soeryadjaya. Kedua tari tersebut menggambarkan cerita Matah Ati dan Mangkunegara I dari segi percintaan dan perjuangan. Transformasi dalam hal ini merujuk pada perubahan, bisa terjadi hanya pada tataran permukaan saja, bisa pula terjadi secara keseluruhan. Transformasi yang terjadi pada Langendriyan Matah Ati ke tari Bedhaya Samparan Matah Ati meliputi perubahan bentuk dalam sajinya. Adapun perubahan bentuk dalam sajinya memuat elemen-elemen dasar tari yang terdiri dari gerak, durasi, genre tari, penari, adegan, panggung pertunjukan, properti dan mode penyajian. Eksistensi dari pertunjukan Langendriyan Matah Ati dengan lonjakan permintaan pentas yang tinggi merupakan alasan terjadinya proses transformasi tersebut. Mengingat bahwa Langendriyan Matah Ati merupakan karya kolosal dengan pendukung yang banyak dan biaya produksi yang tinggi, maka tari Bedhaya Samparan Matah Ati diciptakan. Selain alasan tersebut, Atilah sebagai sutradara dalam kedua karya tersebut juga memiliki keinginan mengembangkan bentuk lain dari karya yang sudah diciptakan sebelumnya. Bentuk tradisi yang dikemas dalam bentuk kekinian dipilih Atilah dalam menentukan bentuk karyanya. Untuk mengupas faktor-faktor terjadinya transformasi dari Langendriyan Matah Ati ke tari Bedhaya Samparan Matah Ati, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penggunaan penelitian tersebut diharapkan mampu mengupas terjadinya transformasi dari Langendriyan Matah Ati ke Tari Bedhaya Samparan Matah Ati dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya transformasi tersebut.

Factors Supporting the Transformation of Langendriyan Matah Ati to the Bedhaya Samparan Matah Ati Dance

KEYWORDS
Transformation
Form
Factor Supporting

The Bedhaya Samparan Matah Ati dance is the result of the transformation of Langendriyan Matah Ati created by Atilah Soeryadjaya. The two dances depict the story of Matah Ati and Mangkunegara I in terms of love and struggle. Transformation in this case refers to change, it can occur only at the surface level, it can also occur as a whole. The transformation that occurs in Langendriyan Matah Ati to the Bedhaya Samparan Matah Ati dance includes changes in form in the presentation. The form changes in the presentation contain the basic elements of dance consisting of motion, duration, dance genre, dancers, scenes, stage performances, properties and modes of presentation. The existence of the Langendriyan Matah Ati performance



with the high demand for the stage is the reason for the transformation process. Given that Langendriyan Matah Ati is a colossal work with many supporters and high production costs, the Bedhaya Samparan Matah Ati dance was created. In addition to these reasons, Atilah as the director in both works also has the desire to develop other forms of works that have been created previously. The form of tradition that is packaged in a contemporary form is chosen by Atilah in determining the form of her work. To explore the factors of the transformation from Langendriyan Matah Ati to the Bedhaya Samparan Matah Ati dance, this study uses qualitative research methods. The use of this research is expected to be able to explore the transformation from Langendriyan Matah Ati to the Bedhaya Samparan Matah Ati Dance and the factors that influence the occurrence of this transformation.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



1. Pendahuluan

Langendriyan Matah Ati dan tari Bedhaya Samparan Matah Ati merupakan karya tari yang diciptakan oleh Bandoro Raden Ayu (Bray) Atilah Soeryadjaya. Pada Langendriyan Matah Ati, konsep bentuk sajian mengacu pada konsep langendriyan yang diciptakan oleh Mangkunegara IV. Langendriyan merupakan dramatari yang menggunakan dialog vokal atau tembang (Widyastutieningrum 2006). Konsep dalam tari Bedhaya Samparan Matah Ati mengacu pada tari bedhaya pada umumnya, akan tetapi ada keistimewaan yaitu penekanan pada tokoh Matah Ati dan Mangkunegara I. Kedua tari tersebut menggambarkan cerita mengenai Matah Ati dari kecil hingga diangkat menjadi istri raja. Nilai heroik dari Matah Ati sangat menonjol dalam kedua karya tersebut, dikarenakan Matah Ati adalah sosok yang bertanggung jawab, pemberani, setia terhadap suami, dan Matah Ati adalah sosok wanita yang cantik pula.

Langendriyan Matah Ati diciptakan pada 22-23 Oktober tahun 2010 dipentaskan di panggung Esplanade Singapura. Tidak hanya dipentaskan sekali, Langendriyan Matah Ati juga di pentaskan di Teater Jakarta pada 13-16 Mei 2011 dan di Mangkunegaran pada 8-11 September 2012. Ada dua faktor yang menjadikan Atilah menciptakan karya tersebut. Pertama, Atilah mempersempit karya tersebut untuk kota Solo dan Indonesia atas wujud kecintaannya terhadap leluhur dan Pura Mangkunegaran. Bentuk sajian tradisi dipilih Atilah untuk menunjung tinggi kebudayaannya, mengingat Atilah kecil hidup di lingkungan Mangkunegaran. Alasan kedua yaitu atas kegelisahan dan keprihatinan Atilah atas hilangnya *image* kota Solo yang awalnya sebagai kota seni dan budaya kemudian muncul *image* kota Solo sebagai kota teroris. Kegelisahan tersebut yang mendasari Atilah membuat Langendriyan Matah Ati dan harus dipentaskan di panggung Esplanade, Singapura.

Selanjutnya pada tahun 2014 Atilah membuat karya baru dengan pijakan dari Langendriyan Matah Ati. Karya tersebut yaitu tari Bedhaya Matah Ati. Tari tersebut pertama kali dipentaskan di Jepang pada acara *The 32nd Florida Academy of Collaborative Professionals (FACP) Annual Conference*. Secara bentuk sajian, Langendriyan Matah Ati dijadikan embrio dalam menciptakan tari Bedhaya Matah Ati. Genre *bedhayan* dalam tari Bedhaya Matah Ati dipilih Atilah karena ingin mengangkat lagi bentuk seni tradisi ke luar lingkungannya.

Pada tahun 2015 Atilah kemudian membuat karya lagi, yaitu tari Bedhaya Samparan Matah Ati. Penciptaan tari Bedhaya Samparan Matah Ati tersebut dikarenakan ketidak puasan Atilah atas bentuk tari Bedhaya Matah Ati, sehingga tari Bedhaya Samparan Matah Ati dapat dikatakan sebagai penyempurnaan dari tari Bedhaya Matah Ati. Tari Bedhaya Samparan Matah Ati dipentaskan pertama kali pada acara Festival Salihara Jakarta. Secara bentuk sajian hampir sama dengan tari Bedhaya Matah Ati sebelumnya, akan tetapi tokoh dalam karya lebih ditekankan dan ditonjolkan. Adapun tokohnya yaitu tokoh Matah Ati dan Mangkunegara I.

Kedua karya tersebut menunjukkan bahwa penciptaan tari tradisi masih eksis dan selalu ingin dikembangkan. Dari kedua karya tersebut pula menunjukkan bahwa satu ide gagasan dapat dijadikan berbagai bentuk karya.

Karya yang telah disusun meskipun berbeda bentuk sajian, akan tetapi masih terkait antara satu dengan yang lainnya. Artinya, kedua karya tersebut sama-sama membahas mengenai perjuangan dan percintaan dari Matah Ati dan Mangkunegara I. Beberapa perubahan visual yang terjadi dalam kedua karya tersebut yang mendasari terjadinya proses transformasi. Heddy Shri Ahimsa Putra menjelaskan proses transformasi sebelumnya terjadi pada tari tradisi gaya Jawa, baik yang bergaya Surakarta maupun Yogyakarta. Proses tersebut terjadi karena keberadaan empat keraton. Dari proses tersebut menghasilkan sebuah tari-tarian baru yang berangkat dari satu tari gaya Mataram. Tari-tarian baru tersebut terdiri atas gaya Kasunanan Surakarta, gaya Mangkunegaran, gaya Kasultanan Yogyakarta, dan gaya Paku Alaman Yogyakarta (Putra 2006). Terjadinya transformasi tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya yaitu terjadinya perkawinan di antara empat keraton dari para bangsawannya. Sebagai contoh, tari Bedhaya Bedah Madiun di Pura Mangkunegaran. Tari tersebut sangat terasa sekali unsur-unsur Yogyakartanya. Sedangkan di Pura Paku Alaman terjadi pada tari Bandabaya yang juga dipengaruhi unsur-unsur gaya Surakarta. Secara bentuk sajian, transformasi tersebut dipengaruhi adanya kondisi dari luar yang hadir, akan tetapi setiap gaya tetap memiliki ciri khasnya masing-masing. Transformasi tersebut juga terjadi pada Langendriyan Matah Ati ke tari Bedhaya Samparan Matah Ati.

Terjadinya proses transformasi tentunya didasari atas alasan. Jumlah peminat yang tinggi atas karya tersebut, dijadikan alasan pembuatan karya ringkas dari Langendriyan Matah Ati. Mengingat bahwa jumlah pemain dan pendukung dalam Langendriyan Matah Ati berjumlah kurang lebih 150 orang, sehingga apabila karya tersebut ditarikkan ke berbagai tempat akan membutuhkan biaya produksi serta yang tidak sedikit. Sebelum terjadi perubahan skala besar ke kecil, Langendriyan yang dipentaskan dibeberapa lokasi pentas juga mengalami transformasi. Meskipun proses transformasi tersebut hanya terjadi pada tataran pergeseran pemain dan bentuk panggung. Hal tersebut dikarenakan penyesuaian terhadap lokasi pentas dan peminat dari karya tersebut. Selanjutnya perubahan skala besar ke kecil sangat menonjol pada bagian bentuk sajian yang memuat elemen-elemen tari di dalamnya.

Penggambaran secara umum perbedaan yang terjadi pada Langendriyan Matah Ati dan tari Bedhaya Samparan Matah Ati dapat dilihat dari bentuk sajiannya. Durasi pada tari Bedhaya Samparan Matah Ati yaitu 30 menit, sedangkan pada karya Matah Ati kurang lebih berdurasi 90 menit. Struktur dalam tari Bedhaya Samparan Matah Ati terdiri dari 4 adegan yang menghadirkan berbagai suasana, di antaranya suasana regu, suasana berwibawa, suasana perang, dan suasana agung. Sedangkan struktur sajian dalam karya Matah Ati terdiri dari 8 babak 17 adegan. Daryono mengatakan bahwa penciptaan tari Bedhaya Samparan Matah Ati secara genre mengambil dari adegan bedhaya pada karya Matah Ati, akan tetapi ide secara keseluruhan mengambil dari Langendriyan Matah Ati keseluruhan. Oleh karena itu, Daryono menyebutkan bahwa Tari Bedhaya Samparan Matah Ati merupakan tari berbentuk *bedhayan fragmen* (wawancara Daryono, 2019). Meskipun terjadi transformasi, bentuk seni tradisi dan esensi dari sosok Matah Ati sebagai seorang prajurit wanita berasal dari Mangkunegaran yang pemberani masih kuat ditonjolkan dari setiap karya tersebut.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini yaitu menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berangkat dari sumber asli dengan kualitas kemurnian data signifikan (Jaeni 2015). Kredibilitas dalam penelitian ini diarahkan pada pengujian temuan, analisis kasus negative (revisi hipotesa), pengujian kembali data, dan pencocokan hasil temuan kepada obyek yang diteliti.

Secara substansi dalam penelitian ini memuat fenomena-fenomena seni yang ada pada Langendriyan Matah Ati hingga menjadi tari Bedhaya Samparan Matah Ati dengan

permasalahan bagaimana transformasi dari Langendriyan Matah Ati ke tari Bedhaya Samparan Matah Ati, bagaimana fenomena-fenomena artistik yang terjadi pada setiap perubahan Langendriyan Matah Ati, tari Bedhaya Matah Ati, dan tari Bedhaya Samparan Matah Ati dan mengapa Langendriyan Matah Ati bertransformasi ke tari Bedhaya Samparan Matah Ati. Untuk itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Diharapkan dengan menggunakan penelitian kualitatif mampu mendapatkan data yang sebenar-benarnya. Dalam metode penelitian ini terdapat tahapan-tahapan yang dilalui yaitu metode pengumpulan data dan teknik pengumpulan data.

2.1. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terdapat dua hal yaitu sumber data dan jenis data.

2.1.1. Sumber Data

Sumber data yang mendukung penelitian ini terdiri dari narasumber, peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, dan dokumentasi.

- Narasumber; merupakan faktor manusia baik pelaku seni (seniman) maupun publik seni pertunjukan dalam Langendriyan Matah Ati dan tari Bedhaya Samparan Matah Ati. Narasumber yang dipilih yaitu Atilah Soeryadjaya sebagai sutradara; produser; dan perancang busana, Daryono Darmorejono sebagai koreografer dan penari, Blacius Subono sebagai komposer, Rambat Yulianingsih sebagai penari tokoh Matah Ati dan Fajar Satriyadi sebagai asisten sutradara penari tokoh Mangkunegara I
- Aktivitas; Peristiwa transformasi dalam hal ini yang dipilih adalah dari Langendriyan Matah Ati yang di pentaskan di Mangkunegaran Surakarta tahun 2012. Peristiwa yang kedua yaitu pementasan tari Bedhaya Matah Ati yang dipentaskan di Kawasaki Jepang tahun 2014 dan pementasan tari Bedhaya Samparan Matah Ati di Festival Salihara pada tahun 2015.
- Dokumentasi; merupakan rekaman pertunjukan sandiwara dan aktifitas seniman serta publiknya, baik rekaman audio maupun audiovisual. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi pribadi dari sutradara yaitu Atilah Soeryadjaya, dokumentasi pribadi dari penata tari yaitu Daryono Darmorejono dan beberapa dokumentasi dari internet.

2.1.2. Jenis Data

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi ide gagasan sutradara, ide gagasan penata tari, ide gagasan komposer, adegan dalam tari, *sekaran*, jenis topeng, jenis properti dalam tari, jenis kostum, jenis rias, *gendhing* tari, notasi musik, data pendukung, data proses latihan, data pementasan.

2.1.3. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang dibutuhkan tentu membutuhkan teknik untuk medapatkannya. Adapun sarana pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara mendalam, studi dokumen dan pendokumentasian, serta intropesi.

- Observasi; Observasi partisipan merupakan tindakan peneliti melakukan pengamatan dan mendengarkan cermat hingga detail yang sekecil-kecilnya sekalipun (Maleong 2011). Pengamatan secara langsung dilakukan saat menonton pertunjukan Langendriyan Matah Ati yang dipentaskan di Mangkunegaran tahun 2012. Pengamatan secara langsung juga dilakukan dengan mengunjungi area Mangkunegaran untuk mengetahui karakter Matah Ati sebagai istri Mangkunegara I melalui berbagai peninggalan. Pengamatan tersebut dilakukan pada bulan Agustus 2019. Pada tahun 2019, peneliti juga melakukan observasi ke daerah Nglaroh, Selogiri, Wonogiri guna mengetahui makam Raden Ayu Matah Ati, mengingat bahwa salah satu bentuk koreografi dari Langendriyan Matah Ati, tari Bedhaya Matah Ati, dan tari Bedhaya Samparan Matah Ati ada yang terinspirasi dari bentuk makam Matah Ati yang dikelilingi oleh makam prajurit putrinya.

- Wawancara mendalam; wawancara dilakukan secara mendalam dalam penelitian ini karena wawancara merupakan cara pengumpulan data yang nantinya digunakan sebagai data primer. Wawancara mendalam menurut Creswell dalam Jaeni (2015, 93) merupakan hal yang sangat penting bagi penelitian kualitatif. Penyusunan pertanyaan terkait dengan Langendriyan Matah Ati, tari Bedhaya Matah Ati dan tari Bedhaya Samparan Matah Ati disusun untuk mengungkap tari tersebut dan difokuskan pada perspektif transformasi. Dari pertanyaan yang telah disusun dan kemudian akan ditanyakan kepada narasumber, peneliti melakukan wawancara dengan terbuka dan mendalam. Pertanyaan diungkapkan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti bagi narasumber, untuk memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya. Wawancara yang telah dilakukan sebagai riset awal yaitu kepada koreografer yang dilakukan pada bulan Agustus 2019 dan bulan Desember 2019. Wawancara selanjutnya juga dilakukan pada sutradara, asisten sutradara, perancang busana, komposer pada bulan Maret 2021. Selain itu wawancara juga dilakukan kepada penari dalam kedua karya tersebut pada bulan Januari 2020.
- Studi dokumen dan pendokumentasian; Dokumentasi dalam penelitian ini adalah dokumentasi yang dipilih dari pelaku dalam Langendriyan Matah Ati, tari Bedhaya Matah Ati, dan tari Bedhaya Samparan Matah Ati. Pemilihan tersebut karena dokumentasi, utamanya dokumentasi video digunakan untuk menganalisis secara mendalam terkait dengan tari tersebut. Unsur yang digunakan dalam dokumentasi diantaranya bentuk sajian secara keseluruhan.
- Studi Pustaka; Studi Pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan tinjauan pustaka ke perpustakaan dan pengumpulan bukubuku, bahan-bahan tertulis serta referensi-referensi yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Adapun referensi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu; (1) Buku *Aspek-aspek Koreografi Kelompok*, Sumandiyo Hadi tahun 2003; (2) Buku *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*, Ahimsa Putra dan Heddy Shri tahun 2006; (3) Buku *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*, Sumaryono tahun 2003; (4) Buku *Langendriyan Mangkunegaran Pembentukan dan Perkembangan Bentuk Penyajiannya*, Sri Rochana Widystutiningrum tahun 2006; (5) Buku *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Lexy J Maleong tahun 2011; (6) Buku *Metode Penelitian Seni Subyektif-Interpretif Pengkajian dan Kekaryaan Seni*, Jaeni tahun 2015; (7) Buku *Cerita Rakyat Selogiri*, Marsidi tahun 1995.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Transformasi Langendriyan Matah Ati ke Tari Bedhaya Samparan Matah Ati

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, transformasi dapat diartikan sebagai perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya) dengan menambah, mengurangi, atau menata kembali unsur-unsurnya. Pembahasan mengenai proses transformasi yang terjadi pada Langendriyan Matah Ati ke Tari Bedhaya Samparan Matah Ati pada bab ini akan dibahas menggunakan konsep dari Heddy Shri Ahimsa Putra. Putra menjelaskan bahwa transformasi (*transformation*) diterjemahkan sebagai alih rupa atau *malih* (jawa ngoko) yang berarti sebuah perubahan pada tataran permukaan, sedang pada tataran yang lebih dalam lagi perubahan tersebut tidak terjadi. Dalam hal ini makna atau pesan yang dikandung tetap sama (Putra 2006,61). Transformasi yang terjadi pada Langendriyan Matah Ati ke Tari Bedhaya Samparan Matah Ati melewati beberapa tahap. Tahapan tersebut sama seperti yang dikemukakan oleh Putra, tahapan perubahan hanya terjadi pada tataran permukaan saja. Perubahan pada tataran permukaan tersebut merujuk pada bentuk tari dalam sajiannya.

Telah disampaikan dalam bab sebelumnya bahwa Langendriyan Matah Ati dalam setiap pementasannya juga mengalami perubahan, meskipun perubahan tersebut hanya terjadi pada beberapa elemen bentuk tari. Adapun Langendriyan Matah Ati pernah dipentaskan di panggung Esplanade Singapura pada 22-23 Oktober tahun 2010, di panggung Teater Jakarta pada 13-16 Mei tahun 2011, dan di Pamedan Solo pada 8-11 September tahun 2012. Perubahan tersebut terdapat pada penari dan panggung pertunjukan. Jumlah penari

bertambah pada pementasan di Pamedan Solo. Panggung pertunjukan juga berubah pada pementasan di Pamedan Solo, yang awalnya dipentaskan di panggung proscenium tertutup kemudian di pentaskan di panggung proscenium terbuka. Kedua hal tersebut terjadi karena Atilah ingin mempersembahkan sebaik-baiknya di asal daerahnya, tepatnya di lingkungan Mangkunegaran. Jadi, dapat dikatakan bahwa perubahan tersebut terjadi karena adanya pergeseran saja. Untuk pembahasan transformasi kali ini difokuskan pada pementasan yang terjadi di Pamedan Solo. Penjelasan mengenai tahapan transformasi dibahas menggunakan konsep dari Anthony Antoniades. Anthony dalam hal ini sebagai ahli arsitek menjelaskan bahwa strategi dalam transformasi terdiri dari tiga strategi, tetapi dalam proses yang dilalui pada trasnformasi dari Langendriyan Matah Ati ke tari Bedhaya Samparan Matah Ati melakui dua strategi.

3.2. Strategi tradisional

Strategi Tradisional merupakan evolusi progresif dari sebuah bentuk melalui penyesuaian langkah demi langkah terhadap batasan-batasan. Terdapat tiga unsur yang mencakup strategi tradisional, yaitu eksternal, internal, dan artistik. Unsur eksternal terdiri atas site, view, orientasi, arah angin, kriteria lingkungan. Unsur internal terdiri atas fungsi, program ruang, kriteria struktural. Unsur artistik terdiri atas kemampuan, kemauan dan sikap arsitek untuk memanipulasi bentuk, berdampingan dengan sikap terhadap dana dan kriteria pragmatis lainnya (Antoniades dalam Najoan dan Mandey 2011). Strategi tradisional merupakan strategi awal yang digunakan oleh para perancang dalam mencari bentuk yang baru. Begitu pula yang terjadi pada Langendriyan Matah Ati yang bertranformasi ke tari Bedhaya Samparan Matah Ati. Atilah sebagai sutradara dalam kedua karya tersebut menginginkan bentuk karya baru yang sama sama berangkat dari cerita Matah Ati. Strategi tradisional pada transformasi yang terjadi pada Langendriyan Matah Ati ke tari Bedhaya Samparan Matah Ati difokuskan pada unsur artistik. Permasalahan artistik bisa dikatakan elemen-elemen dalam seni itu sendiri. Perubahan yang terjadi dari proses transformasi dari Langendriyan Matah Ati ke tari Bedhaya Samparan Matah Ati dijelaskan melalui perubahan yang terjadi pada setiap elemen-elemen tarinya. Elemen-elemen tari yang mengalami perubahan dalam transformasi yang terjadi dari Langendriyan Matah Ati ke tari Bedhaya Samparan Matah Ati yaitu gerak, durasi sajian, genre (jenis) tari, jumlah penari, susunan adegan, bentuk panggung, properti yang digunakan, serta mode penyajian. Adapun perubahan tersebut dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Transformasi Langendriyan Matah Ati ke tari Bedhaya Samparan Matah Ati

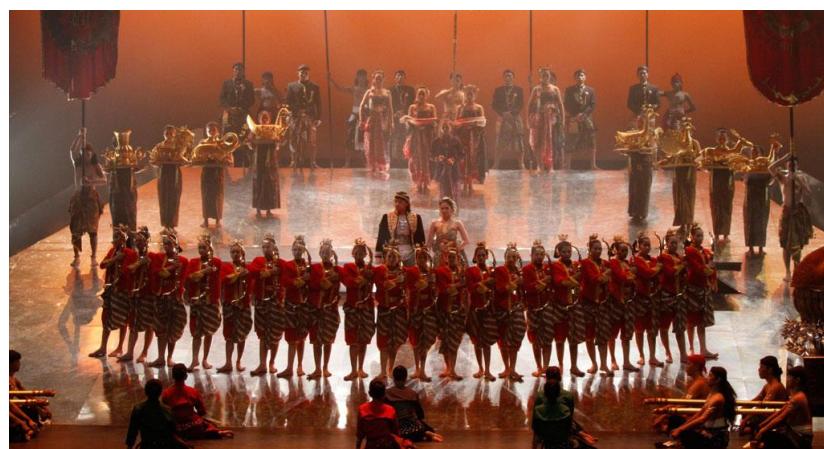
Elemen yang mengalami transformasi	Langendriyan matah ati	Tari bedhaya samparan matah ati
Gerak	Tradisi yang dikembangkan, gerak dan pola lantai yang beragam	Tradisi (lembut, sigrak)
Durasi	90 menit	35 menit
Genre	Langendriyan (opera kolosal)	Bedhayan
Jumlah penari	95 penari	10 penari
Adegan	8 babak 17 adegan	4 adegan
Panggung	Proscenium desain miring 15 derajat	Proscenium tertutup
Properti	<i>Penjor, kelir, caping, gendhewa, senapan, dupa, pecut, keris, cundrik,</i>	<i>Gendhewa, cundrik, keris, pecut, senapan</i>

tombak, pedang, wayang,
tikar, kurungan, tampah,
sapu lidi, tenggok

3.3. Dekonstruksi atau dekomposisi

Dekonstruksi atau dekomposisi adalah sebuah proses dimana sebuah susunan yang ada dipisahkan untuk dicari cara baru dalam kombinasinya dan menimbulkan sebuah kesatuan baru dan tatanan baru dengan strategi struktural dalam komposisi yang berbeda (Antoniades dalam Najoan dan Mandey 2011). Transformasi yang terjadi pada Langendriyan Matah Ati ke tari Bedhaya Samparan Matah Ati jelas mengalami strategi yang memuat dekonstruksi atau dekomposisi dalam bentuk sajinya. Unsur kombinasi dalam transformasi Langendriyan Matah Ati ke tari Bedhaya Samparan Matah Ati juga memuat unsur pemandangan sebuah karya tari, akan tetapi disajikan dengan bentuk baru. Bentuk baru yang dimaksud yaitu perubahan genre dari *langendriyan* ke dalam *bedhayan*. Meskipun terjadi perubahan, esensi makna dalam kedua tarian tersebut masih sama. Selain makna yang masih sama terdapat hal lain tidak mengalami perubahan. Hal tersebut yaitu ide penciptaan, penari tokoh, beberapa irungan tari, beberapa konfigurasi pola lantai, beberapa properti. Ide penciptaan dari Langendriyan Matah Ati dan tari Bedhaya Samparan Matah Ati sama-sama berangkat dari cerita Matah Ati. Sedangkan penari tokoh utama dalam kedua tari tersebut sama-sama diperankan oleh Fajar Satriyadi sebagai Mangkunegara I (Raden Mas Said) dan Rambat Yulianingsih sebagai Matah Ati.

Persamaan lain antara Langendriyan Matah Ati dan tari Bedhaya Samparan Matah Ati terletak pada irungan tari dan *tembang* yang dilantunkan. Kesamaan lain terletak pada konfigurasi pola lantai. Hasil riset yang dilakukan Atilah ke makam Matah Ati menghasilkan sebuah pola lantai khas dimana dalam makam tersebut Matah Ati di kelilingi pula oleh makam prajuritnya, dan ini terlihat pada Gambar 1, dan Gambar 2. Hasil riset tersebut tertuang dalam babak lima adegan tiga belas dan adegan enam belas dalam Langendriyan Matah Ati dan pada adegan pertama. Selain itu, beberapa properti dari kedua karya juga sama. Adapun kesamaan properti yang digunakan yaitu *gendhewa*, *cundrik*, keris, senapan, dan pecut.



Gambar 1. Pertunjukan Langendriyan Matah Ati (Foto:internet 2010)



Gambar 2. Pertunjukan Tari Bedhaya Samparan Matah Ati
(Foto: internet 2015)

3.4. Faktor-faktor Pendukung Tranformasi Langendriyan Matah Ati ke Tari Bedhaya Samparan Matah Ati

Terjadinya transformasi dalam karya seni terntunya dipengaruhi oleh suatu alasan. Langendriyan Matah Ati yang bertransformasi ke tari Bedhaya Samparan Matah ati juga dipengaruhi oleh suatu alasan. Alasan tersebut memuat aspek-aspek yang terdiri atas faktor dari terjadinya transformasi dalam Langendriyan Matah Ati ke Tari Bedhaya Samparan Matah Ati. Aspek tersebut memuat faktor-faktor didalamnya. Ada dua faktor yang mempengaruhi, faktor tersebut yaitu faktor internal dan faktor eksternal dari Langendriyan Matah Ati dan juga tari Bedhaya Samparan Matah Ati.

3.4.1. Faktor Internal

Faktor internal yang dimaksud dalam hal ini faktor dari dalam dari proses transformasi dari Langendriyan Matah Ati ke tari Bedhaya Samparan Matah Ati. Faktor dari dalam memuat seniman dari proses tranformasi tersebut. Dapat dikatakan proses transformasi tersebut juga merupakan proses penciptaan dari tari Bedhaya Samparan Matah Ati. Proses penciptaan tersebut terdiri atas tahap persiapan, proses kreatif, ide gagasan, menyilangkan kedua konsep, serta mengukur kelayakan ide.

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan dalam proses transformasi yang terjadi pada Langendriyan Matah Ati ke tari Bedhaya Samparan Matah Ati dilalui sebagai tahap awal dalam penciptaan tari Bedhaya Samparan Matah Ati. Pada tahap ini dilalui karena adanya peristiwa yang menggugah Sutradara dalam hal ini Atilah Soeryadjaya untuk membuat karya baru. Eksistensi dari Langendriyan Matah Ati dan lonjakan permintaan pementasan yang tinggi menjadikan Atilah ingin membuat karya lagi dengan pijakan yang sama.

Tahap persiapan yang dilakukan Atilah diantaranya mempersiapkan bentuk sajian yang nantinya akan dipentaskan serta menentukan pendukung sajian dalam karya barunya. Bentuk sajian yang dipilih Atilah yakni harus mengandung tradisi dengan mengembangkannya sebagai inovasi kebaharuan dan kekinian, selain itu bentuk sajian pada karya baru tersebut harus lebih padat tetapi esensi dari cerita Matah Ati dan Mangkunegara I dalam hal percintaan dan sisi heroik masih ditonjolkan. Adanya persiapan bentuk yang diinginkan Atilah tersebut, tentunya harus disesuaikan dengan pendukung sajian. Pendukung sajian dalam karya barunya tidak akan merekrut penari baru, akan tetapi penari tersebut juga yang sebelumnya juga menari pada pementasan Langendriyan Matah Ati. Hal tersebut dipilih Atilah agar lebih efisien dalam penyesuaian konsep cerita serta bentuk latihan disiplin yang sudah melekat pada diri Atilah.

Penari yang dipilih Atilah dalam menyiakan karya barunya yakni penari-penari putri dengan kepenarian yang baik dari karya Langendriyan Matah Ati. Penari perempuan dianggap Atilah mampu membawakan roh dalam karya barunya karena cerita yang dibawakan didominasi penonjolan sosok Matah Ati dengan prajurit wanitanya. Bentuk tradisi dari karya

barunya tetntu membutuhkan koreografer serta komposer yang mumpuni dalam bidangnya, untuk itu Atilah memilih Daryono Darmorejono sebagai koreografer dan Blacius Subono sebagai komposer dalam karya barunya.

2) Proses Kreatif

Proses kreatif dalam transformasi Langendriyan Matah Ati ke tari Bedhaya Samparan Matah Ati dilalui setelah tahapan persiapan telah mantap. Proses kreatif ini melibatkan seluruh pendukung sajian dalam karya baru dari Langendriyan Matah Ati. Bentuk tradisi yang diinginkan Atilah kemudian muncul ide bahwa karya barunya disajikan dalam bentuk *bedhayan*. Inovasi baru dari karya baru yang diciptakan Atilah ditunjukkan dengan struktur adegan, gerak yang digunakan, penggunaan properti, serta penonjolan tokoh secara visual. Setelah karya tersebut jadi, kemudian diberi judul "Tari Bedhaya Matah Ati". Kostum yang digunakan masih mempertahankan tradisi yakni dengan menggunakan *dodot ageng* tetapi ditambahkan elemen-elemen penguatan yang ingin ditonjolkan, seperti *dhadung* yang yang dililitkan pada penari sebagai sabuk. Atilah tidak merasa puas dengan tari barunya tersebut setelah dipentaskan, maka dari itu Atilah menggarap kembali dengan menambahkan tokoh Mangkunegara I dalam tari tersebut. Seiring ditambahkan penari tokoh Mangkunegara I, Atilah juga merubah judul menjadi "Tari Bedhaya Samparan Matah Ati".

3) Esensi Yang Sama

Pada dasarnya transformasi dalam hal ini merujuk pada perubahan, akan tetapi pada transformasi yang terjadi pada Langendriyan Matah Ati ke tari Bedhaya Samparan Matah Ati bisa dikatakan sebagai penciptaan bentuk padat. Dasar tersebutlah yang menjadikan tari Bedhaya Samparan Matah Ati tidak dapat lepas dari Langendriyan Matah Ati. Oleh karena itu, beberapa esensi dari Langendriyan Matah Ati masih ada dalam tari Bedhaya Samparan Matah Ati. Adapun esensi yang sama dari tari Bedhaya Samparan Matah Ati dengan Langendriyan Matah Ati terdapat pada beberapa elemen pertunjukannya. Adapun elemen tersebut terdapat pada tema, bentuk pola lantai, penari tokoh, properti yang digunakan. Selain merujuk pada elemen dalam kedua tari tersebut isi dari kedua karya juga sama-sama menyampaikan nilai perjuangan dan percintaan dari cerita Matah Ati dan Mangkunegara I.

4) Mengukur Kelayakan Ide

Mengukur kelayakan ide yang dimaksud dalam hal ini yakni mementaskan karya baru dari Langendriyan Matah Ati. Pementasan karya ini yakni pengujian dari tari Bedhaya Matah Ati yang dipentaskan pada *The 32nd Florida Academy of Collaborative Professionals (FACP) Annual Conference* di Jepang. Karena Atilah tidak puas dengan bentuk tersebut maka lahirlah tari Bedhaya Samparan Matah Ati. Tari tersebut pertama kali dipentaskan pada festival Salihara, di Jakarta. Faktor intern atau faktor dari dalam ini juga bisa dikatakan seniman atau seluruh pendukung dalam pertunjukan Langendriyan Matah Ati dan tari Bedhaya Samparan Matah Ati. Sutradara sebagai pemegang peran kuat dalam transformasi yang terjadi, mengingat bahwa kedua karya ini sama-sama disutradarai oleh Atilah Soeryadjaya. Dalam upaya mewujudkan karya barunya, Atilah didukung oleh seniman-seniman yang ahli dalam bidangnya.

3.4.2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dimaksud dalam hal ini yaitu faktor dari luar dalam proses transformasi dari Langendriyan Matah Ati ke tari Bedhaya Samparan Matah Ati. Faktor dari luar tersebut memuat penikmat seni. Eksistensi kemegahan dari Langendriyan Matah Ati yang tinggi menjadikan lonjakan permintaan pentas sangat tinggi pula. Lonjakan permintaan pentas dari Langendriyan Matah Ati untuk dipentaskan diberbagai tempat, baik dalam dari dalam negeri maupun luar negeri menjadikan alasan penciptaan karya baru terkait dengan Matah Ati. Dapat dilihat pula pada berbagai surat kabar, tabloid, majalah, berbagai media sosial (facebook, twitter, instagram, blog, youtube), televisi, dan radio bahwa kemegahan dari Langendriyan Matah Ati mendapat banyak sorotan publik.

Langendriyan Matah Ati memiliki durasi yang panjang yakni 90 menit, pendukung sajian yang banyak yang melibatkan 150 pekerja seni, tata artistik yang banyak, serta biaya produksi

yang besar pula. Mengingat beberapa hal tersebut, akhirnya Atilah berkeinginan membuat karya baru dengan pijakan cerita yang sama yakni cerita Matah Ati dan Mangkunegara I. Karya baru tersebut tentunya juga membutuhkan penyesuaian dengan peminat dari yang sudah ada. Tari Bedhaya Samparan Matah Ati pertama kali dipentaskan pada festival Salihara di Jakarta. Meskipun bergenre *bedhayan*, tari Bedhaya Samparan Matah Ati membutuhkan penyesuaian pula. Penyesuaian tersebut disesuaikan berdasarkan peminat yang berasal dari luar wilayah Solo atau keraton. Adapun bentuk penyesuaian tersebut dengan memunculkan inovasi yang berupa penggunaan beberapa properti, memunculkan suasana pada tiap adegannya, serta penari yang melakukan tembang.

4. Kesimpulan

Transformasi dalam hal ini diartikan sebagai perubahan yang terjadi pada bagian permukaan sampai pada bagian mendalam. Tranformasi tersebut terjadi dalam Langendriyan Matah Ati ke tari Bedhaya Samparan Matah Ati, dimana kedua karya tersebut sama-sama diciptakan oleh Atilah Soeryadjaya. Transformasi yang terjadi pada Langendriyan Matah Ati ke tari Bedhaya Samparan Matah Ati terjadi pada bagian bentuk sajiannya, yang mana perubahan terjadi pada setiap elemen-elemen tarinya. Cukup kuat bilamana transformasi tersebut terjadi karena eksistensi dan lonjakan permintaan pentas dari Langendriyan Matah Ati yang cukup tinggi. Hal tersebut yang memicu Atilah sebagai sutradara untuk menuangkan kreatifitasnya dalam bentuk karya baru.

Daftar Pustaka

- Bulan, Indra. 2016. "Transformasi Kutau Lampung dari Beladiri Menjadi Seni Pertunjukan Tari Pedang." *Jurnal Kajian Seni* 03 (01): 11.
- Desmawati, Nur, dan Sri Rochana Widayastutieningrum. 2019. "Transformasi Deo Kayangan Menjadi Tari Mambang Deo-deo Kayangan di Pekanbaru." *Gelar : Jurnal Seni Budaya* 16 (2): 119. <https://doi.org/10.33153/glr.v16i2.2484>.
- Dewi, Nora Kustantika. 1994. "Tari Bedhaya Ketawang Reaktualisasi Hubungan Mistis Panembahan Senapati Dengan Kanjeng Ratu Kencana Sari dan Perkembangannya." Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hastuti, Bektı Budi, dan Supriyanti Supriyanti Supriyanti. 2015. "Metode Transformasi Kaidah Estetis Tari Tradisi Gaya Surakarta." *Panggung* 25 (4). <https://doi.org/10.26742/panggung.v25i4.43>.
- Jaeni. 2015. *Metode Penelitian Seni Subyektif-Interpretif Pengkajian dan Kekaryaan Seni*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press.
- Kholifah, Siti. 2018. "Kepenarian Denok Wardani Mujidasih sebagai Tokoh Menak Jingga Dalam Langendriyan Mandraswara Pura Mangkunegaran." Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Maleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Marsidi. 1995. *Cerita Rakyat Kecamatan Selogiri*. Selogiri.
- Matah Ati. 2012. Sugih Energy.
- Najoan, Stephanie Jill, dan Johansen Mandey. 2011. "Transformasi sebagai strategi desain" 8 (2): 14.
- Putra, Ahimsa. 2006. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Kepel Press.
- Rahayu, Nanuk. 1994. "Tari Bedhaya dalam Upacara Perkawinan Agung di Keraton Surakarta Masa Paku Buwana X 1892-1939." Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.

- Setyaningsih, Susi. 2017. "Transformasi Teks Sejarah Pertempuran Kotabaru ke dalam Teks Beksan Bedhaya Ngadilaga Kotabaru." *JOGED* 8 (2). <https://doi.org/10.24821/joged.v8i2.1601>.
- Sukerna, I Nyoman. 2016. "Transformasi Tradisi Barong Ngelawang Di Kawasan Pariwisata Ubud, Gianyar, Bali." Denpasar: Universitas Udayana Denpasar.
- Sumaryono. 2003. *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.
- Sumiati, Lilis. 2014. "Transformasi Tari Badaya Dalam Wayang Ajen." *Jurnal Ilmiah Seni Makalangan* 1: 17.
- Supendi, Eko. 2015. "Dance Work 'Matah Ati.'" Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2006. *Langendriyan Mangkunegaran Pembentukan dan Perkembangan Bentuk Penyajiannya*. Surakarta: ISI Press.